

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

CHRIST-CENTERED SPIRITUALITY:
SIGNIFIKANSI KEBANGKITAN KRISTUS TERHADAP SPIRITUALITAS
KRISTEN INJILI



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Junitha Ardy Kartika M.

Malang, Jawa Timur
Juli 2023

ABSTRAK

Kartika M., Junitha Ardy, 2023. *Christ-Centered Spirituality: Signifikansi Kebangkitan Kristus Terhadap Spiritualitas Kristen Injili*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, D.Th. Hal. x, 130.

Kata Kunci: Kebangkitan Kristus, Spiritualitas, Injili.

Dewasa ini, perkembangan penelitian mengenai spiritualitas secara khusus di dalam konteks Kekristenan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Spiritualitas menjadi salah satu pembahasan yang penting untuk diperhatikan dengan sasama. Adapun spiritualitas dalam konteks kekristenan dapat diartikan sebagai sebuah relasi yang terjalin antara Pencipta (Tuhan) dengan ciptaan (manusia). Tak hanya sebagai sebuah relasi, spiritualitas juga semestinya perlu bermuara kepada gaya hidup dan hal-hal praktis sebagai wujud dari relasi yang timbal balik antara Allah dan manusia.

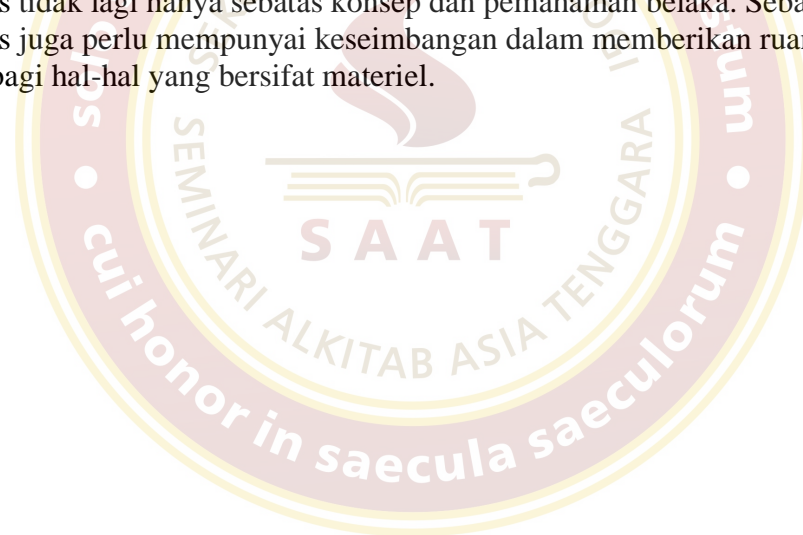
Dalam penelitian ini, spiritualitas kekristenan dilihat dari sudut pandang tradisi injili. Kalangan injili merumuskan spiritualitas mereka dengan beberapa karakteristik yang sekaligus juga menjadi kekuatan mereka. Beberapa karakteristik tersebut antara lain pertobatan, kesetiaan terhadap firman Tuhan dan ketaatan pemberitaan Injil Kristus. Namun seiring berjalannya waktu, rumusan spiritualitas yang digagas oleh kalangan injili rupanya mengalami beberapa problem. Beberapa problem tersebut antara lain adanya kecenderungan untuk menjadi legaslitik, individualistik dan rasionalistik.

Dari sini, penulis melihat bahwa diperlukan sebuah upaya supaya beberapa kecenderungan yang menjadi problem itu tidak menjadi jebakan bagi spiritualitas injili. Dalam kacamata kebangkitan Kristus, seharusnya spiritualitas injili menjadi spiritualitas membangun dan berpusatkan pada Kristus. Spiritualitas injili tidak boleh menjadi spiritualitas yang hanya mengembangkan moralitas dan bersifat humanistik belaka. Oleh karena itu, dalam kajian spiritualitasnya, kalangan injili perlu mengalibrasi ulang dari sudut pandang dan penekanan terhadap kebangkitan Kristus.

Di sisi lain, pembicaraan mengenai kebangkitan Kristus juga tentu saja mempunyai relevansi yang bukan hanya berbicara di ranah pengajaran, doktrin dan apologetika. Pada dasarnya, jika kebangkitan Kristus merupakan hal yang sentral dalam kehidupan dan iman orang percaya, maka sudah seyogianya kebangkitan Kristus itu juga mempunyai signifikansi dalam kehidupan spiritualitas. Dari doktrin kebangkitan Kristus, ada beberapa signifikansi yang dapat dijabarkan antara lain, *pertama*, kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa Kristus adalah Allah yang hidup dan berdaulat atas maut. *Kedua*, kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya menjadi sebuah kehidupan yang memiliki persatuan dengan Kristus. *Ketiga*, kebangkitan Kristus menunjukkan dan menjadi bukti bahwa ada kebangkitan tubuh.

Adapun dari keseluruhan tulisan ini, penulis bertujuan untuk memberikan beberapa solusi dari problem-problem yang terdapat dalam spiritualitas injili dari perspektif kebangkitan Kristus. Penulis berharap bahwa pertanyaan utama dari penelitian ini—bagaimana doktrin kebangkitan Kristus dapat membantu menyelesaikan problem-problem dalam spiritualitas injili—dapat teratasi. Oleh karena itu, untuk membantu penulis dalam menjawab masalah ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif argumentatif. Dari metode ini, penulis mendapati beberapa hal signifikan dari kebangkitan Kristus dalam membantu menyelesaikan beberapa kecenderungan yang terdapat dalam spiritualitas injili.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus memberikan tiga signifikansi dalam mengatasi beberapa kecenderungan dalam spiritualitas injili. Ketiga signifikansi tersebut ialah, *pertama*, melalui kebangkitan Kristus, kecenderungan spiritualitas injili dalam hal legalistik, dapat terselesaikan karena spiritualitas seharusnya memiliki relasi yang hidup sebagaimana Kristus yang telah bangkit dan hidup dari kematian-Nya. *Kedua*, dengan kebangkitan Kristus, spiritualitas injili yang tadinya mempunyai kecenderungan untuk bersifat individualistik, dapat diubah menjadi spiritualitas yang komunal. Signifikansi terakhir yang ditemukan ialah melalui kebangkitan Kristus, spiritualitas injili tidak lagi bersifat rasionalistik melainkan dapat bersifat holistik. Hal ini tentu saja dikarenakan, dengan adanya kebangkitan Kristus, memberi bukti bahwa tubuh sebagai bagian dari materiel menjadi sesuatu yang penting. Oleh karena itu, spiritualitas tidak lagi hanya sebatas konsep dan pemahaman belaka. Sebaliknya, spiritualitas juga perlu mempunyai keseimbangan dalam memberikan ruang dan perhatian bagi hal-hal yang bersifat materiel.



UCAPAN TERIMA KASIH

But the Lord is faithful. He will establish you and guard you against the evil one. Kesetiaan Tuhan menjadi modal awal bagi penulis untuk membuat dan menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan untuk setiap kebaikan dan kesetiaan-Nya.

Penulis juga ingin berterima kasih secara khusus kepada Bapak Chandra Wim selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, pikiran, dan bahkan teladan untuk senantiasa mendalami dan menghidupi kebenaran-kebenaran yang dinyatakan oleh Allah. Penulis bersyukur untuk setiap perhatian dan arahan yang diberikan dalam pengerjaan tesis ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada segenap dosen STT SAAT yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang membuka wawasan pemikiran penulis. Tak hanya itu, penulis juga melihat bagaimana setiap dosen menjadi saksi iman yang Tuhan tempatkan dalam kehidupan penulis.

Last but not least, penulis juga berterima kasih dan bersyukur untuk kehadiran Yoel (*my half one*), Hansel (*my beloved son*), keluarga besar dan rekan-rekan lainnya yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan penghiburan. Melalui kehadiran mereka, penulis merasakan kesetiaan Tuhan yang begitu nyata dalam hidup ini.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| Rumusan Masalah | 13 |
| Tujuan Penulisan | 14 |
| Batasan Pembahasan | 15 |
| Metode Penelitian | 15 |
| Sistematika Penulisan | 16 |
| BAB 2 SPIRITUALITAS KRISTEN INJILI : BEBERAPA KARAKTERISTIK DAN ANALISIS PROBLEM DI DALAMNYA | 18 |
| Definisi dan Beberapa Dimensi Spiritualitas Kristen Injili | 18 |
| Dimensi Relasional | 24 |
| Dimensi Transformasional | 28 |
| Dimensi Vokasional | 29 |
| Karakteristik Spiritualitas Kristen Injili | 30 |
| <i>Biblicism</i> | 32 |
| <i>Conversionism</i> | 35 |
| <i>Activism</i> | 38 |
| Beberapa Problem Spiritualitas Kristen Injili | 40 |

| | |
|--|------------|
| Kecenderungan Legalistik | 42 |
| Kecenderungan Individualistik | 44 |
| Kecenderungan Rasionalistik | 47 |
| Kesimpulan | 50 |
| BAB 3 KEBANGKITAN KRISTUS: ANALISIS TEOLOGIS DAN BIBLIS | 52 |
| Definisi Kebangkitan Kristus | 52 |
| Internal dan Eksternal: Bukti-bukti Kebangkitan Kristus | 55 |
| Kristus yang Hidup, Kesatuan dengan Kristus dan Kebangkitan Tubuh: Beberapa Signifikansi Kebangkitan Kristus | 59 |
| Kristus yang Hidup | 60 |
| Persatuan dengan Kristus | 64 |
| Kebangkitan Tubuh | 73 |
| Kesimpulan | 82 |
| BAB 4 SPIRITUALITAS KRISTEN INJILI YANG BERPUSAT PADA KRISTUS: SEBUAH PROPOSAL | 84 |
| Spiritualitas yang Relasional | 84 |
| Spiritualitas yang Komunal | 92 |
| Spiritualitas yang Holistik | 103 |
| Kesimpulan | 112 |
| BAB 5 PENUTUP: KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN | 115 |
| Kesimpulan : Spiritualitas Kristen Injili yang Berpusatkan pada Kristus | 115 |
| Saran Penelitian Lanjutan | 121 |



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, spiritualitas merupakan hal yang penting dalam perbincangan mengenai iman percaya seseorang. Kajian mengenai spiritualitas menjadi salah satu pembahasan yang banyak diteliti. Dalam mesin pencarian *google scholar*, didapati bahwa ada sekitar 1.135.700 penelitian yang telah dilakukan terhadap spiritualitas Kristen.¹ Dari fenomena ini, penulis melihat bahwa pembicaraan mengenai spiritualitas Kristen menjadi salah satu kajian penelitian yang mulai mengalami perkembangan dewasa ini.

Dalam kekristenan, mulai banyak tulisan yang menjelaskan dan mengembangkan tentang apa itu spiritualitas dan bagaimana membentuk formasi spiritualitas.² Pada dasarnya, spiritualitas dapat diartikan sebagai sebuah relasi manusia dengan Tuhan. Rahmiati Tanudjaja mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai sebuah keberadaan dari seseorang yang tahu bagaimana ia harus berelasi

¹Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 Maret 2023.

²Beberapa rujukan literatur: Hendra G. Mulia, "Formasi Spiritual Martin Luther dan Pewujudannya Bagi Gereja-gereja Injili di Indonesia," *Veritas* 11, no. 2 (Oktober 2010): 187-205; Rahmiati Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati," *Veritas* 3, no. 2 (Oktober 2002): 171-182; Irwan Pranoto, "Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini," *Veritas* 6, no. 1 (April 2005): 57-71.

dengan Tuhan. Tentu saja pengetahuan yang didapatkan seseorang tersebut harus bersumber dari pola pikir Allah yang didapatkan melalui firman-Nya dan bukan dari pola pikir manusia belaka.³ Namun, penekanan di dalam spiritualitas adalah pada pengalaman hidup bersama dengan Tuhan yang dikenal melalui firman itu. Hal ini selaras dengan Glen G. Scorgie yang menyatakan bahwa, “*Christian spirituality is the domain of lived Christian experience.*”⁴

Dalam kekristenan, spiritualitas banyak berbicara mengenai gaya hidup dan tindakan praktis dari pemahaman mengenai Tuhan. Lebih lanjut Philip Sheldrake menyatakan bahwa, “*In Christian terms, spirituality refers to the way our fundamental values, life-styles, and spiritual practices reflect particular understandings of God, human identity, and the material world as the context for human transformation.*”⁵ Spiritualitas dalam kekristenan akan menghasilkan sebuah perubahan hidup manusia. Timothy George dan Alister McGrath mengatakan, “*Spirituality is all about the way in which we encounter and experience God, and the transformation of our consciousness and our lives as a result of that encounter and experience.*”⁶ Perubahan hidup yang dihasilkan dalam spiritualitas orang percaya tentu saja didapatkan melalui perjumpaan dengan Firman (Alkitab) dan Sang Firman (Yesus Kristus). Chandra Wim menjelaskan bahwa, “*Basic to the conception and*

³Tanudjaja, “Anugerah Demi Anugerah,” 117.

⁴Glen G. Scorgie, “Overview of Christian Spirituality,” dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 27.

⁵Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Grassington: Blackwell, 2007), 2.

⁶Timothy George dan Alister McGrath, *For All the Saints: Evangelical Theology and Christian Spirituality* (Louisville: Westminster John Knox, 2003), 12.

birth of evangelical spirituality is assent to the central propositions of God's special revelation found supremely in Jesus Christ and inspired Scripture."⁷

Secara khusus dalam tradisi ijili, spiritualitas memiliki beberapa karakteristik utama yang akan dijabarkan secara sekilas di bawah ini dan yang juga nantinya akan menjadi pembahasan yang lebih dalam di bab kedua. Karakteristik-karakteristik ini sekaligus menjadi kekuatan dari spiritualitas Injili. Pertama, adanya penekanan pada pertobatan sebagai titik awal dan modal dari pertumbuhan spiritualitas. Seperti yang dikatakan oleh James McClendon, "*Christian conversion is a turn to Christlikeness: a new-found relation with the living God fosters a radical alteration of one's orientation to life.*"⁸ Jadi, pertobatan adalah sebuah awal yang baru bagi seseorang untuk dapat berelasi dengan Tuhan dan memiliki kehidupan spiritualitas yang bertumbuh. Melalui pertobatan, seseorang menerima hidup yang baru dan hal ini membuka jalan baginya untuk dapat hidup selaras seperti apa yang Tuhan kehendaki di dalam firman-Nya.

Kedua, karakteristik selanjutnya dalam spiritualitas Injili terkait dengan Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus. Scorgie menjelaskan bahwa spiritualitas orang percaya pada dasarnya memiliki kewajiban untuk berperan aktif dan selaras dengan rencana tujuan Allah bagi dunia ini.⁹ Dengan kata lain, spiritualitas

⁷Chandra Wim, "Scripture and Spirituality: A Study of Conservative and Postconservative Evangelical Approaches to the Bible and Their Bearing on Spirituality" (tesis, Trinity Theological College, 2011), 65.

⁸James William McClendon, Jr. dan Charles J. Conniry, Jr., "Christian Conversion," dalam *The Oxford Companion to Christian Thought: Intellectual, Spiritual and Moral Horizons of Christianity*, ed. Adrian Hastings, Alistair Mason dan Hugh Pyper (Oxford: Oxford University Press, 2000), 136.

⁹Scorgie, "Overview of Christian Spirituality," 30.

tidak dapat dipisahkan dari Amanat Agung Kristus. Sebaliknya, spiritualitas seharusnya selaras dan sejalan dengan Amanat Agung tersebut.

Terakhir, karakteristik yang terdapat dalam spiritualitas Injili yaitu mengenai kesetiaan terhadap Alkitab sebagai kebenaran firman Allah. Menurut Ian M. Randall, Alkitab sebagai firman Allah menjadi pedoman bagi orang percaya untuk menghasilkan kehidupan yang kudus dan berkenan bagi Allah.¹⁰ Oleh karena itu, pertumbuhan spiritualitas yang dibuktikan melalui kekudusan hidup hanya dapat dihasilkan dari pembacaan Alkitab sebagai standar kebenaran firman Allah yang dilakukan secara rutin.

Selain karakteristik, kajian spiritualitas Injili rupanya juga memiliki beberapa problem. Dari pembacaan yang telah dilakukan, setidaknya ada tiga problem yang terdapat dalam spiritualitas Injili. Problem yang pertama yaitu, dalam praktiknya, spiritualitas Injili memiliki tendensi untuk menjadi legalistik. Ketaatan terhadap perintah Tuhan yang didasarkan hanya oleh karena rasa takut—yang mengarah pada relasi antara Pemberi hukum dan penerima hukum—mengakibatkan atmosfer legalistik terasa kental dalam kalangan Injili. Hal ini didukung oleh penelitian dari Bruce Demarest yang menjelaskan bahwa kematangan dari spiritualitas Injili sesungguhnya dihasilkan dari berbagai aturan yang alkitabiah.¹¹

Problem kedua yang terdapat dalam spiritualitas Injili ialah adanya kecenderungan untuk menjadi individualistik dalam orientasinya. Dari beberapa literatur yang telah dibaca, problem individualistik ini dapat disebabkan karena

¹⁰Ian M. Randall, *Evangelical Experiences: A Study in the Spirituality of English Evangelicalism 1918–1939* (Cumbria: Paternoster, 1999), 51.

¹¹Bruce A Demarest, “New Dimensions in Spirituality & Christian Living,” dalam *New Dimensions In Evangelical Thought: Essays in Honor of Millard J. Erickson*, ed. David S. Dockery (Downers Grove: InterVarsity, 1998), 378.

penekanan yang berlebihan pada keselamatan dan pertobatan yang personal dan individual. Menurut Stanley J. Grenz, dalam kacamata Injili, kehidupan spiritualitas merupakan masalah individu dan oleh karena itu, pertobatan serta pertumbuhannya juga menjadi tanggung jawab individual.¹² Hal ini pun turut diamati oleh Wim yang mana dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa konsep keselamatan yang dihayati secara eksklusif dalam kategori individual, praktik saat teduh dan kehidupan doa yang personal, serta miskinnya konsep eklesiologi yang diusung oleh kebanyakan orang Injili, menghasilkan kecenderungan untuk jatuh pada sikap individualistik yang tidak sehat dalam konsep dan praktik spiritualitas mereka.¹³

Selanjutnya, problem ketiga yang terdapat dalam spiritualitas Injili ialah adanya tendensi untuk menjadi rasionalistik. Hal ini sedikit banyak diakibatkan oleh penekanan yang berlebihan pada rasio dan intelektualisme. Bruce Waltke menyatakan bahwa “*Spiritual life is brain deep rather than life.*”¹⁴ Bagi Hendra G. Mulia, penekanan yang terlalu berlebihan terhadap segi kognitif dari iman percaya yang tidak diimbangi dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan menghasilkan pertumbuhan spiritualitas.¹⁵

Dari sini diperlukan sebuah upaya guna meminimalkan beberapa tendensi tersebut, sehingga spiritualitas Injili tidak jatuh ke dalam jebakan-jebakan yang terdapat di dalamnya. Kajian spiritualitas Injili seharusnya didasarkan kepada Kristus

¹²Stanley J. Grenz, *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21st Century* (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 50.

¹³Wim, “Scripture and Spirituality,” 64-103.

¹⁴Bruce Waltke, “Evangelical Spirituality: A Biblical Scholars Perspective,” *Journal of Evangelical Theological Society* 31, no. 1 (Maret 1988): 9.

¹⁵Mulia, “Formasi Spiritual Martin Luther,” 199.

yang adalah inti dari iman kristiani. Spiritualitas Injili mempunyai bagian dalam rangkaian kehidupan Kristus yang dimulai dari kehidupan sampai kebangkitan-Nya.

Hal ini selaras dengan penjelasan yang disampaikan oleh Simon Chan, yakni:

*Christian spirituality is Christian only to the extent that it retains its specifically Christian religious character—it partakes on a specific story about the life, death and resurrection of Jesus Christ. Without it, Christian spirituality becomes just another name for moral development, an instantiation of the natural life.*¹⁶

Tanpa kehadiran Kristus dan karya-Nya, spiritualitas Kristen tidak memiliki perbedaan dengan spiritualitas lainnya. Spiritualitas hanya akan menjadi cara untuk mengembangkan moralitas yang bersifat humanistik belaka ketika hal tersebut tidak melibatkan Kristus dan karya-Nya.

Scorgie berpendapat bahwa, *“The longing of the human spirit are most fully satisfied in Jesus Christ.”*¹⁷ Melalui Kristus, spiritualitas Kristen menjadi utuh dan lengkap dalam kehidupan setiap orang percaya. Sehubungan dengan hal ini, Dallas Willard menyatakan bahwa, *“Christian spirituality has at its center Jesus of Nazareth, acknowledged by believers to be both Savior and Lord.”*¹⁸ Melalui kacamata kebangkitan Kristus, beberapa problem dari spiritualitas injili tidak lagi menjadi sebuah jebakan. Oleh karena itu, kajian spiritualitas yang digagas oleh kalangan injili perlu dikalibrasikan ulang dengan kebangkitan Kristus.

Sebagai dasar dari kekristenan, kebangkitan seharusnya menjadi doktrin yang memiliki peran penting sebagai fondasi dari seluruh pengajaran teologis kekristenan.

¹⁶Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of Christian Live* (Downers Grove: InterVarsity, 1998), 71.

¹⁷Scorgie, “Overview of Christian Spirituality,” 30.

¹⁸Dallas Willard, “Jesus,” dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 58.

Hal ini dikarenakan, kebangkitan Kristus menjadi meterai bagi eksistensi Allah, pembenaran, pengudusan serta keilahian Kristus.¹⁹ Dengan kata lain, kebangkitan Yesus menjadi sebuah urgensi bagi keselamatan orang-orang percaya.²⁰ Dari kebangkitan itulah, manusia tidak hanya berelasi dengan Allah tetapi juga dapat memiliki pengharapan serta kepastian keselamatan untuk hidup yang kekal bersama-sama dengan Allah.

Paulus pun mencatatnya dalam 1 Korintus 15:17, “Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.” Dari sini dapat dilihat bahwa kebangkitan Kristus itu pada dasarnya diperlukan bagi keselamatan umat manusia.²¹ Terkait dengan hal ini, Eugene H. Peterson juga menegaskan bahwa melalui kematian Kristus, dosa dapat dihapuskan dan melalui kebangkitan-Nya manusia dibenarkan serta memiliki kehidupan yang dibangkitkan.²² Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kebangkitan merupakan dasar dari seluruh bangunan iman orang-orang Kristen.

Berbicara mengenai kebangkitan, hal ini tidak hanya dilihat dari sisi dasar iman percaya saja. Ketika berbicara kebangkitan, seharusnya hal ini mengingatkan setiap orang percaya mengenai seluruh makna yang ada dalam kekristenan. Menurut Polikarpus Ka’Pan, kebangkitan Yesus telah memberikan sebuah makna dari seluruh pokok pengajaran Kekristenan. Kebangkitan Yesus yang menjadi makna itu telah

¹⁹James M. Boice, *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive and Readable Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1986), 388.

²⁰Eugene H. Peterson, *Bangkit Setiap Hari: Menghayati dan Mengalami Kristus yang Bangkit*, terj. Maraike Joanna Belle Bangun (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 7.

²¹Robert A. Peterson, *Theological Guide to Calvin’s Institutes: Essays and Analysis*, (Phillipsburg: P&R, 2009), 259-60.

²²Peterson, *Bangkit Setiap Hari*, 29.

menjadi pemberi motivasi, semangat, harapan, serta kepastian keselamatan dari masa ke masa.²³

Selain itu, kebangkitan Yesus juga sekaligus menjadi bukti bahwa orang Kristen dapat menjalani kehidupan yang menyenangkan Allah.²⁴ Kemenangan Kristus yang dibuktikan melalui kebangkitannya membuat manusia dapat menang dari dosa. Kebangkitan Yesus membuka jalan kemenangan agar setiap umat percaya dapat memiliki hidup yang menyenangkan Allah, yakni hidup yang berkemenangan atas dosa. Oleh sebab itu, kebangkitan Yesus mempunyai signifikansi yang mendalam bagi kehidupan para pengikut Kristus. Kebangkitan bukan hanya sebagai dasar iman Kristen, tetapi juga sekaligus menjadi modal awal bagi umat percaya dapat memiliki kehidupan yang menyenangkan Allah yang dibuktikan melalui tindakan-tindakan kemenangan atas dosa.

Kebangkitan Kristus memiliki kaitan yang erat dengan spiritualitas orang percaya. Kebangkitan Kristus tidak hanya menyentuh ranah doktrin pengajaran dan apologetika saja. Lebih dari itu, kebangkitan Kristus juga memiliki kaitan yang erat dengan ranah spiritualitas. Setidaknya, ada tiga signifikansi yang dapat diberikan oleh kebangkitan Kristus terhadap spiritualitas yang selanjutnya akan dibahas secara lebih mendalam pada bab tiga.

Signifikansi yang pertama ialah adanya relasi yang hidup (*living relationship*) antara Allah dan manusia. Yesus yang bangkit menjadi bukti bahwa Allah itu hidup. Kebangkitan Yesus menjadi sebuah bukti yang valid bahwa Ia adalah Sang

²³Polikarpus Ka'pan, "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen," *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2017): 7.

²⁴Boice, *Foundations of the Christian Faith*, 392.

Juruselamat yang telah hidup dan dinubuatkan serta dinyatakan dalam Alkitab.²⁵

Lebih lanjut R.A.Torrey menyatakan bahwa, fakta dari Yesus yang dibangkitkan secara ajaib menjadi kepastian akan adanya Allah yang hidup, eksis dan yang benar.²⁶

Oleh karena itu, melalui kebangkitan Yesus, hal ini membuktikan bahwa Allah hidup dan dengan demikian, manusia dapat mempunyai relasi yang hidup dengan Allah.²⁷

Selanjutnya, signifikansi kedua yang didapatkan dari kebangkitan Kristus ialah adanya model bagi spiritualitas untuk mempunyai kehidupan yang menang atas dosa. Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa Yesus berkuasa dan menang atas dosa. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Junias dan Sondopen yang menyatakan bahwa kebangkitan Yesus menunjukkan kekuatan-Nya untuk mengalahkan kuasa dosa dan iblis.²⁸ Melalui kebangkitan Yesus, dosa tidak lagi menjadi penguasa dalam kehidupan orang percaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anthony C. Thornhill bahwa, *“No longer is sin the authoritative commander of the one who has been raised with Christ but instead the believer is equipped for warfare against sin by the power of the resurrection of Jesus that is now made available to him through his own identification with the risen Lord.”*²⁹

²⁵Ibid., 387.

²⁶R.A. Torrey, *The Uplifted Christ* (Grand Rapids: Zondervan, 1965), 70–71.

²⁷Sebagai kontras, pada ajaran agama tertentu, relasi antara penganut dan pendiri hanya merupakan sebatas konsep pengajaran atau teladan belaka. Hal ini dikarenakan pendiri dari agama tersebut telah meninggal, sehingga para penganutnya hanya mengikuti teladan pendiri agama tersebut dan tidak dapat memiliki relasi yang hidup antara penganut dan pendiri.

²⁸Dorce Sondopen, “Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus,” *Jurnal Excelsis Deo* 4, no. 20 (2020): 17.

²⁹Anthony C. Thornhill, “The Resurrection of Jesus and Spiritual Trans(formation),” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 5, no. 2 (2012): 247.

Sebelum kebangkitan Yesus, tidak ada jaminan bahwa manusia dapat mempunyai hidup yang tidak berdosa. Roma 3:23 mencatat bahwa, “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Dari sini dapat dilihat bahwa kisah kejatuhan yang dicatat dalam Kejadian 3, membawa manusia jatuh ke dalam dosa dan kehidupannya menjadi tercemar oleh dosa. Hal ini membuat manusia hidup dalam natur dosa dan tidak ada satu pun manusia yang dapat memiliki hidup yang tidak berdosa. Berkaitan dengan hal ini, menurut Agustinus, kehidupan manusia setelah kejatuhan memiliki kecenderungan yang kuat untuk melakukan dosa.

Signifikansi ketiga dari kebangkitan Kristus terhadap spiritualitas ialah mengenai pengharapan yang nyata di dalam Tuhan. Pengharapan tersebut merupakan sebuah kenyataan yang hadir dalam kehidupan orang percaya dan memungkinkan setiap mereka untuk mempertahankan relasi dengan Allah sekalipun banyak tantangan dan rintangan yang datang silih berganti. Melalui kebangkitan Yesus, pengharapan untuk mempertahankan hubungan dengan Tuhan dan menyelesaikan garis akhir pertandingan kehidupan di dunia menjadi bagian dalam diri orang percaya. Selaras dengan hal ini, Michael F. Bird menyatakan bahwa, “*Resurrection encourages us to finish the race even we share in Christ’s sufferings and follow his example.*”³⁰ Di tengah-tengah dunia yang rusak dan korup dosa dengan kejahatan yang terus menghantui kehidupan manusia, kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan yang sejati bagi kehidupan orang percaya untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Tuhan.

³⁰Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 502.

Terakhir, signifikansi yang diperoleh dari kebangkitan Kristus ialah natur holistik yang harus ada dalam spiritualitas Kristen. Selaras dengan hal ini, Scorgie berpendapat bahwa, “*Holistic spirituality is about living all of live before God. It retains an important place for experiences, but it involves more.*”³¹ Selain itu, holistik yang dimaksud pada bagian ini juga dapat dimengerti bahwa melalui kebangkitan Kristus, orang percaya tidak perlu lagi mencari hal-hal yang ada di luar dirinya untuk meningkatkan spiritualitas. Kebangkitan Kristus merupakan sebuah kecukupan bagi orang percaya untuk dapat memiliki kedewasaan yang penuh di dalam relasi dengan Tuhan. Selaras dengan hal ini, Angela Reed berpendapat bahwa kedewasaan spiritualitas dibentuk melalui formasi spiritualitas yang berasal dari kebangkitan Yesus Kristus.³² Dengan demikian, kedewasaan spiritual seseorang sangat tergantung pada pengenalan seseorang terhadap Yesus dan kebangkitan-Nya.

Dari setiap pembahasan yang telah dijabarkan di atas—baik mengenai spiritualitas maupun kebangkitan Kristus—menurut penulis, masih sangat sedikit pembahasan yang menjelaskan mengenai hubungan antara keduanya. Pembicaraan mengenai kebangkitan Kristus yang dikaitkan dengan spiritualitas merupakan hal yang kurang atau jarang dikaji. Sejauh ini, penulis mendapati tiga sumber yang sudah mengaitkan kebangkitan Kristus dengan spiritualitas.

Ketiga sumber tersebut terdiri dari satu buku dan dua jurnal akademis. Sumber yang pertama ialah buku dari Peterson yang berjudul *Living the Resurrection: The Risen Christ in Everyday Life*. Buku yang diterbitkan oleh NavPress pada tahun 2006

³¹Scorgie, “Overview of Christian Spirituality,” 27.

³²Angela Reed, “The Spiritual Theology of Eugene Peterson: A Review of Practice Resurrection,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 10, no. 2 (2017): 354.

ini banyak berbicara mengenai kebangkitan Kristus dan penerapannya dalam kehidupan spiritualitas orang percaya sehari-hari. Namun sayangnya, kekurangan penelitian dalam buku ini terletak pada pembahasan dan kajian mengenai sisi teologis dari beberapa teolog injili yang kurang diangkat oleh Peterson.

Selain buku, dua artikel jurnal akademis yang turut meneliti hubungan antara kebangkitan Kristus dan spiritualitas ialah “The Spiritual Theology of Eugene Peterson: A Review of Practice Resurrection” yang ditulis oleh Angela Reed dan “The Resurrection of Jesus and Spiritual (Trans)Formation” karya Anthony C. Thornhill. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2017, Reed berusaha untuk memberikan aplikasi dari doktrin kebangkitan Kristus yang dipahami oleh Eugene Peterson ke dalam kedewasaan spiritualitas umat Tuhan. Reed berpendapat bahwa kedewasaan spiritual seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengenalan tentang Kristus yang telah bangkit. Dari keseluruhan pembahasan yang disampaikan oleh Reed, terdapat kekurangan yakni, tulisan Reed hanya berfokus pada argumentasi dari Eugene Peterson dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi argumentasi dari tokoh-tokoh lain.

Tiga tahun setelah penelitian dilakukan oleh Reed, Anthony C. Thornhill turut memberikan sumbangsih pemikiran mengenai relasi antara doktrin kebangkitan Yesus dan spiritualitas. Dalam jurnal yang dituliskannya, Thornhill memberikan relevansi kebangkitan Yesus terhadap perubahan dan pertumbuhan spiritualitas umat Tuhan. Namun, dari seluruh pembahasan yang dijabarkannya, kelemahan dari penelitian Thornhill terletak pada pembahasan mengenai kebangkitan Yesus yang terkesan terlalu luas dan tidak spesifik.

Dari ketiga sumber tersebut, penulis mengamati bahwa penjelasan yang telah dipaparkan belum dapat mencakup semua signifikansi antara kebangkitan Yesus dan

spiritualitas injili. Penulis memahami dan meyakini bahwa diperlukan sebuah penelitian yang dalam dan komprehensif untuk memberikan penjelasan mengenai relasi antara kebangkitan dan spiritualitas untuk menjawab beberapa kelemahan yang terdapat di dalam kajian spiritualitas kalangan injili. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut dengan melakukan penelitian terhadap signifikansi kebangkitan Kristus terhadap spiritualitas injili.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama yaitu jika doktrin kebangkitan yang menjadi dasar iman Kristen seharusnya dapat masuk ke dalam setiap lini kehidupan, bagaimana doktrin kebangkitan Kristus dapat menjawab problem yang terdapat dalam spiritualitas injili? Di samping itu, untuk membantu peneliti menjawab pertanyaan utama tersebut, diperlukan beberapa pertanyaan pendukung dari kedua variabel yang akan dibahas.

Pertanyaan untuk variabel spiritualitas injili ialah bagaimana kalangan injili merumuskan definisi dari bentuk spiritualitas mereka? Karakteristik apa saja yang perlu diperhatikan ketika membahas spiritualitas injili? Seperti apa dimensi spiritualitas injili? Apa yang menjadi problem dari spiritualitas injili?

Sementara, pertanyaan untuk variabel kebangkitan Kristus adalah apakah Yesus benar-benar bangkit? Apa saja bukti dari kebangkitan Kristus? Bagaimana kebangkitan Kristus dapat memiliki signifikansi bagi kehidupan orang percaya?

Tujuan Penulisan

Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini dibuat untuk mencakup dua hal yakni tujuan dengan nilai teologis dan nilai praktis. Dalam kategori teologis, penelitian ini bertujuan supaya para pembaca dapat mengerti bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya berkaitan dengan doktrin, pengajaran dan apologetika saja. Melainkan kebangkitan Kristus juga mempunyai relasi terhadap bidang-bidang lain dalam kekristenan, yang mana salah satunya di antaranya ialah spiritualitas. Selain itu, melalui penelitian ini, para pembaca juga dapat memiliki pemahaman yang jelas bahwa kebangkitan Kristus tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari spiritualitas. Para pembaca juga dapat mengkaji ulang spiritualitas mereka dengan menjadikan kebangkitan Kristus sebagai fondasinya. Berkaitan dengan hal ini, para pembaca juga dapat mempunyai argumentasi yang jelas dalam mengorelasikan doktrin kebangkitan Kristus dengan spiritualitas injili.

Sekalipun penelitian ini bersifat teologis dan argumentatif, tetapi penelitian ini juga mempunyai tujuan nilai praktis yang dapat diterapkan. Secara praktis, para pembaca diharapkan dapat memiliki pemahaman yang jelas tentang kebangkitan Kristus dan spiritualitas, sehingga mereka dapat menghidupi kebangkitan Kristus dalam kehidupan spiritualitas mereka. Selain itu, hasil sintesis yang berupa teori dapat menjadi landasan berpikir bagi orang-orang Kristen untuk membangun spiritualitasnya yang berdasarkan wahyu khusus Allah, yakni Alkitab dan Yesus Kristus. Para pembaca juga dapat mengembangkan dan atau melanjutkan signifikansi kebangkitan Kristus bagi spiritualitas injili ini menjadi penelitian selanjutnya.

Batasan Pembahasan

Untuk mempertajam hasil penelitian, penulis melakukan batasan tertentu. Penelitian ini membatasi pembahasan mengenai kebangkitan Kristus hanya dari perspektif injili. Pembatasan ini dilakukan supaya penelitian tidak terlalu luas dan melebar sehingga dapat berfokus pada kaitan antara kebangkitan Kristus dan spiritualitas injili. Di sisi lain, peneliti memahami bahwa kebangkitan tidak dapat dipisahkan dari kematian Kristus. Pada dasarnya, kematian dan kebangkitan Kristus menjadi sebuah kesatuan yang saling terkait erat satu dengan yang lain. Namun demikian, peneliti tetap membatasi hanya pada kebangkitan saja, sekalipun akan ada sedikit singgungan dengan kematian Kristus.

Metode Penelitian

Dengan menggunakan model kepustakaan, penulis hendak memakai metode deskriptif-argumentatif. Untuk membahas jawaban dari masalah utama, penulis melihat bahwa metode deskriptif-argumentatif sangat membantu dalam membuat penelitian ini. Hal ini karena setiap penjelasan subbab membutuhkan penjelasan yang deskriptif sekaligus argumentatif.

Pertama-tama, penulis akan menjabarkan dan menganalisis dari sudut pandang spiritualitas kalangan injili. Penjabaran pada bagian ini akan menjelaskan tentang definisi serta beberapa karakteristik dan dimensi yang terdapat dalam spiritualitas injili. Hal ini diperlukan supaya penelitian mengenai spiritualitas injili dapat dilihat secara jelas. Selain itu, untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan yang terdapat

dalam spiritualitas injili, penulis membutuhkan dukungan data yang memadai agar argumentasi yang disajikan dapat dilihat oleh pembaca secara utuh.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan penjelasan mengenai kebangkitan Kristus. Di bagian ini, penulis akan memaparkan tentang bukti-bukti dari kebangkitan dan beberapa signifikansi dari kebangkitan Kristus. Dengan melihat dan menganalisis kebangkitan Kristus, penulis hendak memetakan hal-hal yang terdapat dalam kebangkitan tersebut untuk dikorelasikan nantinya ke dalam spiritualitas injili.

Terakhir, penulis akan memaparkan hasil dari signifikansi kebangkitan Kristus bagi spiritualitas injili. Pada bagian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan tiga signifikansi yang diusulkan yakni (1.) Spiritualitas yang relasional, (2.) Spiritualitas yang komunal, dan (3.) Spiritualitas yang holistik.



Sistematisasi Penulisan

Bab satu berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Bab dua berisi pembahasan mengenai spiritualitas injili. Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai definisi, beberapa karakteristik dan dimensi spiritualitas injili. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan tentang beberapa problem dari spiritualitas injili.

Bab tiga berisi pembahasan mengenai kebangkitan Kristus. Pada bab ini penulis akan memaparkan bukti-bukti dan pandangan mengenai kebangkitan Kristus dari beberapa teolog. Tak hanya itu, penulis juga memberikan beberapa signifikansi yang didapatkan dari pembahasan mengenai kebangkitan Kristus. Selanjutnya, bab empat berisi analisis dan pemahaman mengenai signifikansi dari kebangkitan Kristus

bagi spiritualitas injili. Pada bagian ini, peneliti akan memadukan penjelasan yang terdapat dalam bab dua dan tiga untuk menjelaskan signifikansi yang terdapat di dalamnya. Pada bab terakhir, yakni bab lima akan berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adrianus, Yosia. "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal." *Veritas* 19 no. 1 (Mei 2020): 85-95.
- Alkier, Stefan. *The Reality of the Resurrection: The New Testament Witness*. Diterjemahkan oleh Leroy A. Huizenga. Waco: Baylor University Press, 2013.
- Augustine, St. *Confessions*. Diterjemahkan oleh John K. Ryan. New York: Double Day, 1960.
- Bebbington, David William. "The Evangelical Quadrilateral: A Response." *Strilling Online Research Repository*, November 2015, <https://dspace.stir.ac.uk/handle/1893/224223Y5BE3ANH2FU>.
- Beeke, Joel R. *Puritan Reformed Spirituality: A Practical Theological Study from Our Reformed and Puritan Heritage*. Darlington: Evangelical Press, 2004.
- Berkhof, Hendrikus *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*. GrandRapids: Eerdmans, 1979.
- Berkhof, Louis. *A Summary of Christian Doctrine*. Edinburgh: Banner of Truth, 2009.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical & Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Bloesch, Donald G. *Essentials of Evangelical Theology* vol. 2: *Live, Ministry & Hope*. Peabody: Prince Press, 1998.
- Boice, James Montgomery. *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive and Readable Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1986.
- Brondos, David A. "Sola Gratia as Divine Attribute: Resurrecting the God of the Gospel." *Dialog* 54, no. 3 (Fall 2015): 269-79.
- Challies, Tim "Repentance and Evangelicalism." *Challies*, Oktober 2005, <https://www.challies.com/articles/repentance-and-evangelicalism/>.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of Christian Live*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Clark, David K. *To Know and Love God: Method for Theology, Foundations of Evangelical Theology*. Wheaton: Crossway, 2003.

- Cosper, Mike. *Recapturing the Wonder: Transcendent Faith in a Disenchanted World*. Downers Grove: IVP, 2017.
- Cowan, J. Andrew. "The Legal Significance of Christ's Risen Life: Union with Christ and Justification in Galatians 2:17-20." *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 4 (Januari 2018): 453-72.
- Croucher, Rowland. *Recent Trends among Evangelicals: Biblical Agendas, Justice and Spirituality*. Sutherland: Albatross, 1986.
- Dansac, Yael "Achieving a Sensing Body: Visualization and Bodily Attention in Alternative Spiritual Practices." *Religions* 13, no. 8 (Agustus 2022): 1-11.
- Demarest, Bruce A. *New Dimensions in Evangelical Thought*. Diedit oleh David S. Dockery. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Dennis, Lane. *The Orthodox Evangelicals*. Diedit oleh Robert E. Webber dan Donald G. Bloesch. Nashville: Thomas Nelson, 1978.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostles*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Dy, Glory. "What Is Evangelical Christianity?" *Christianity*. 14 Juli 2021. <https://www.christianity.com/wiki/christian-terms/what-is-evangelical-christianity.html>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Vol. 1. Grand Rapids: Baker, 1983.
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni dan Selena Christa Wijaya. Surabaya: Momentum, 2007.
- Ferguson, Sinclair B. *New Dictionary of Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1988.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Essential Practices from the Six Great Traditions of Christian Faith*. Engle Wood: Harper Collins, 1998.
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jafrray* 13, no. 2 (Oktober 2015): 215-48.
- Garland, David E. *Exegetical Commentary on the New Testament: Luke*. Michigan: Nashville, 2011.
- Gatewood, Timothy. "Spurgeon's Evangelical Activism." *The Spurgeon's Center*, 7 Maret 2019, <https://www.spurgeon.org/resource-library/blog-entries/spurgeons-evangelical-activism/>.

- George, Timothy. *Theologi Para Reformatör*. Diterjemahkan oleh Katherina Tedja. Surabaya: Momentum, 2018.
- George, Timothy dan Alister McGrath. *For All the Saints: Evangelical Theology and Christian Spirituality*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.
- Gillett, David K. *Trust And Obey: Explorations in Evangelical Spirituality*. London: DLT, 1993.
- Godfrey, W. Robert. "Bebbington's Four Points of Evangelicalism." *Ligonier*, 29 Agustus 2020, <https://www.ligonier.org/posts/bebbingtons-four-points-evangelicalism>.
- Grenz, Stanley J. *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21st Century*. Downers Grove: IVP, 1993.
- . *Theology for the Community of God*. Nashville: Broadman & Holman, 1994.
- Grenz, Stanley J. dan John R. Franke. *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context*. Louisville: Westminster, 2001.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Inter-Varsity, 1994.
- Habermas, Gary R. dan Michael R. Licona. *The Case Resurrection of Jesus*. Grand Rapids: Kregel, 2004.
- Hagner, Donald A. "The Resurrection of the Body in New Testament." *Australian Biblical Review* 5, no. 9 (Januari 2009): 26-59.
- Harris, Murray. *From Grave to Glory: Resurrection in the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Haryono, Stefanus Christian. "Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik bagi Kehidupan Modern." *Gema Teologi* Vol. 34, no. 2 (2010): 1-11.
- Hendricks, William D. *Exit Interview: Revealing Stories of Why People Are Leaving the Church*. Chicago: Moody, 1993.
- Hicks, Peter. *Evangelicals & Truth: A Creative Proposal for a Postmodern Age*. Leicester: Apollos, 1998.
- Hingley, C.J.H. "Evangelicals And Spirituality," *Themelios* 15, no. 3 (April 1990): 1-7
- Hodge, A.A. *Outlines of Theology*. Edinburgh: Banner of Truth, 1972.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.

- Johnson, Jan. *Disiplin Rohani: Kesendirian dan Keheningan*. Diterjemahkan oleh Lily. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Easton, W. Burnet. "The Crucifixion, The Resurrection, and Christian Living: An Interpretation." *Theology Today* (Januari 1950): 54-67.
- Reca, Junias dan Dorce Sondopen, "Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan Surat-Surat Paulus." *Jurnal Excelcis Deo* 4, no. 2 (2020): 13-29.
- Ka'Pan, Polikarpus. "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen." *Jurnal STT Jaffray* 5, no. 1 (2007): 7-14.
- Keck, Leander E. *Who Is Jesus? History in Perfect Tense*. Columbia: University of South Carolina Press, 2000.
- Kelly, Douglas F. *Systematic Theology. Vol. 2, Grounded in Holy Scripture and Understood in the Light of the Church*. Fearn: Mentor, 2008.
- Koehler, J.P. "Legalism in an Evangelical Church." *Theological Journal of The Lutheran Church* Vol. 40, no. 1 (Maret 1969): 131-48.
- Lewis, Gordon R. "Is Propositional Revelation Essential to Evangelical Spiritual Formation?" *Journal of Evangelical Theological Society* 46, no. 2 (Juni 2003): 269-98.
- Peterson, Robert A. "Calvin Mengenai Karya Keselamatan Kristus." Dalam *Penuntun ke dalam Theologi Insitutes Calvin*. Diedit oleh Peter A. Lillback dan David W. Hall. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lorenzen, Thorwald. *Resurrection And Discipleship: Interpretive Models, Biblical Reflections, Theological Consequences*. New York: Orbis, 1995.
- Lukito, Daniel Lucas. "Kekeliruan Pengartian Konsep Anugerah Dalam Teologi dan Pelayanan Praktis." *Veritas* 3, no. 2 (Oktober 2022): 149-70.
- Marshall, I.H. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- McGrath, Alister E. *Evangelicalism & The Future Of Christianity*. Downers Grove: InterVarstiy, 1995.
- . *Christian Theology: An Introduction*. Malden: Blackwell, 2003.
- . *Spirituality In An Age Of Change*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Merill, Dean. *When God Comes to Church: Experiencing rhe Fullness of His Presence*. Nashville: B&H, 2007.
- Monsma, Stephen V. "What is an Evangelical? And Does It Matter?" *Christian Scholar's Review* 46, no. 4 (2017): 323-40.

- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh H. Pridyato. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Mulia, Hendra G. "Formasi Spiritual Martin Luther dan Pewujudannya Bagi Gereja-gereja Injili di Indonesia." *Veritas* 11, no. 2 (Oktober: 2010): 187-205.
- Murray, John. *Redemption Accomplished And Applied*. Grand Rapids: Eerdmans, 1955.
- Noll, Mark A. *Between Faith And Criticism: Evangelicals, Scholarship And The Bible in America*. San Francisco: Harper & Row, 1986.
- Nouwen, Henry J.M. *The Only Necessary Thing: Living A Prayerful Life*. New York: Crossroad, 2008.
- Packer, J I. *Knowing God*. Downers Grove: InterVarsity, 1973.
- Parker, David. "Evangelical Spirituality Reviewed." *Colloquium* 23, no. 2 (1991): 85-91.
- Paulson, Steven. "Jesus Christ Is The Resurrection." *Word & World* 41, no. 4 (Fall 2021): 334-43.
- Peterson, Eugene H. *Bangkit Setiap Hari: Menghayati dan Mengalami Kristus Yang Bangkit*. Diterjemahkan oleh Maraike Joanna Belle Bangun. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Peterson, Robert A. *Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2009.
- Piper, John. "What Is Legalism?" *Desiring God*, 23 Agustus 2013, <https://www.desiringgod.org/interviews/what-is-legalism>.
- Pranoto, Irwan. "Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini." *Veritas* 6, no. 1 (April 2005): 57-71.
- Randall, Ian M. *Evangelical Experiences: A Study in The Spirituality of English Evangelicalism 1918-1939*. Cumbria: Paternoster, 1999.
- Rande, Nicolas dan Daniel Ronda. "Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan 1 Korintus 15:12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 1-28.
- Reed, Angela. "The Spiritual Theology of Eugene Peterson: A Review of Practice Resurrection." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 10, no. 2 (2017): 351-57.
- Scorgie, Glen S. "Overview of Christian Spirituality." Dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, diedit oleh Glen G. Scorgie. Grand Rapids: Zondervan, 2011.

- Shaw, Benjamin C.F. "The Bodily Resurrection Of Jesus." *The Gospel Coalition*, 12 Mei 2023, <https://www.thegospelcoalition.org/essay/bodily-resurrection-jesus/>.
- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Grasington: Blackwell Publishing, 2007.
- . *Images of Holiness: Explorations in Contemporary Spirituality*. London: Ave Maria, 1987.
- Sloan, Paul T. "How The Church Become A Community of Holiness." *Christianity Today*, 10 September 2018, <https://www.christianitytoday.com/ct/2018/september-web-only/church-community-holiness-corporate-sanctification.html>.
- Solihin, Benny. "Di Manakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai *Intermediate State*." *Veritas* 4, no. 2 (Oktober 2003): 225-237.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur Saat, 2002.
- . *Scripture Alone: The Evangelical Doctrine*. Phillipsburg: P&R, 2005.
- Stevick, Daniel B. *Beyond Fundamentalism*. Richmond: John Knox, 1964.
- Stott, John. *Basic Christianity*. Downer Groves: InterVarsity, 2012.
- Strobel, Lee. *The Case For Christ*. Diterjemahkan oleh Jennifer E. Silas. Pamulang: Gospel Press, 2013.
- Sulistio, Thio Christian. "Identitas Kaum Injili Dan Peranannya Dalam Memperkembangkan Teologi." *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 1-25.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati." *Veritas* 3, no. 2 (Oktober 2002): 171-82.
- . *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Thornhill, Anthony C. "The Resurrection of Jesus Spiritual (Trans) Formation." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 5, no. 2 (2012): 243-56.
- Tiller, John. *Puritan, Pietist and Pentecostalist: Three Types of Evangelical Spirituality*. Bramcote: Grove, 1982.
- Torrey, R.A. *The Uplifted Christ*. Grand Rapids: Zondervan, 1965.
- Van Til, Cornelius. *Christian Apologetics*. Phillipsburg: P&R, 2003.

- Veri, Esap. "Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 26-47.
- Walker, Jeremy. "How Repentance Relates To Calling And Covenant." *Reformation* 21, 7 April 2022, <https://www.reformation21.org/blog/how-repentance-relates-to-calling-and-covenant>.
- Waltke, Bruce. "Evangelical Spirituality: A Biblical Scholars Perspective." *Journal of Evangelical Theological Society* 31, no. 1 (Maret 1988): 9-24.
- Ward, Pete. "Union With Christ: The Subplot of Evangelical Soteriology." *Journal of Youth And Theology* 2, no. 1 (April 2003): 84-93.
- Wim, Chandra. "Scripture and Spirituality: A Study of Conservative and Postconservative Evangelical Approaches to the Bible and Their Bearing on Spirituality." Tesis, Trinity Theological College, 2011.
- . "The Chronicles of Evangelism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas* 12, no. 2 (Oktober 2011): 186-207.
- Winarjo, Hendra. "Pembuktian Kebangkitan Kristus Bukan Halusinasi: Tinjauan Terhadap Keraguan Kebangkitan Kristus Secara Historis." *Jurnal Consilium* 19, no. 5 (2018): 69-79.

